

BAB IV

KESIMPULAN

Lakon *NJR* sebagai *varian* lakon *wetan kali* dalam *pakeliran* tradisi Temanggung memiliki perbedaan, kekhasan, dan keunikan, namun saat ini keberadaannya sudah mulai menghilang. Untuk mendokumentasikan lakon *NJR* dan melihat kekhasan tersebut, transkripsi yang dilanjutkan kajian teks dramatik digunakan dalam penelitian ini. Pengertian struktur dramatik dan tekstur dramatik menggunakan istilah Aris Wahyudi, yang dalam istilah pedalangan struktur dramatik disebut *sambung-rapet* dan tekstur dramatik disebut *greget sahut*. Konsep *sambung-rapet* adalah relasi antar unsur dalam naskah drama (teks lakon) yang berkaitan dengan pola bangunan lakon, alur, penokohan, setting, dan tema. *Greget-sahut* adalah cara seorang dalang mengaktualisasikan peristiwa dalam *pakeliran* untuk mewujudkan sebuah peristiwa yang hidup, melalui penampilan peristiwa, baik mengenai dialog, suasana, narasi, *sulukan*, serta spektakel.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa lakon *NJR* dibangun oleh 7 *jejer*, 9 adegan, 5 perang dalam tiga *pathet* yaitu *nem*, *sanga*, dan *manyura*. Padha *pathet nem* total adegan ada 9 adegan; *pathet sanga* ada 2 adegan; *pathet manyura* total adegan ada 10 adegan. Artinya bahwa jumlah adegan dalam *pathet manyura* lebih banyak dibandingkan *pathet* yang lain. Fenomena ini dalam tradisi wayang disebut *lakon dawa mburi*. Pola bangunan *NJR* dilihat dari susunannya menggunakan pola paralel dengan tidak mengikuti susunan adegan tradisi secara ketat yang disesuaikan kebutuhan lakon dan kebutuhan pentas.

Alur dalam lakon *NJR* tersusun dari banyak adegan. Masing-masing adegan memiliki tensi dramatik yang berbeda. Setiap peralihan adegan biasanya mengalami penurunan tegangan atau tension. Hal ini memberi kesempatan pada penonton untuk kembali pada alur dramatik setelah terjadi komplikasi. Dengan demikian, tegangan dramatik tidak menunjukkan garis yang lurus, tetapi melengkung. Dilihat dari segi mutunya, alur lakon *NJR* termasuk sebagai alur longgar.

Penokohan dalam lakon *NJR* berupa penggambaran fisik dan karakter tokoh. Prabu Sengkan tidak berperawakan *mbambang* tetapi berperawakan gagah perkasa, memiliki brewok di pipi, dada berbulu, serta sakti mandraguna. Dewi Sri merupakan seorang putri bangsawan yang cantik memiliki kapasitas sebagai “*ratu tanem tuwuh*” dan dewi padi. Ia memiliki sifat teguh pendirian, cerdas, pengayom, welas asih, murah hati, pemberi petunjuk. Raden Kayumas memiliki karakter sangat menjunjung tinggi nilai keadilan, kekeluargaan, dan taat kepada saudara tua. Penokohan Raden Gadhing Winukir peduli terhadap keberlangsungan negara dan peduli dengan kemakmuran rakyat. Kumara Sutra dan Kumara Iwen digambarkan sebagai sosok yang tidak kuat menahan teriknya panas matahari namun setia terhadap Dewi Sri. Kebo Gedhek digambarkan sebagai tokoh yang gagah seperti Werkudara dan mempunyai tanduk. Ia memiliki sifat setia dan pemberani. Sapi Geleng memiliki karakter pemberani. Ki Cakra Menggala digambarkan sebagai tokoh yang berwatak nakal, tidak punya malu, kurang akal sehat, keras kepala dan mengutamakan hawa nafsunya. Sri Umbra-umbru adalah ibu dari Jaka Impel. Sri Umbra-Umbra sebagai seorang ibu, ia sangat pengertian dan menyayangi anaknya.

Jaka Impel digambarkan sebagai pemuda, cucu seorang petani. Karakternya rajin bekerja dan suka berbagi. Tokoh Kaki Tungguk adalah kakek dari Jaka Impel. Ia digambarkan sebagai seorang kakek tua renta yang sudah sakit-sakitan tetapi sangat menyayangi cucunya. Tokoh Biyung digambarkan sebagai orang yang galak. Ki Buyut Buwal digambarkan sebagai sosok yang memiliki sifat pelit, keras, tidak ramah, suka membentak, dan suka berbicara seenaknya. Tokoh Prabu Kala Gumarang digambarkan sebagai tokoh yang berwujud raksaksa.

Setting lakon *NJR* terdiri dari Medhang Tamtu, Kandhang Palon, Kedhung Amba, Persawahan di Kedhung Amba, Persawahan, Alas Pegawaran, Medhang Grawa, dan Medhang Kamulyan. Urutan setting tersebut memiliki makna yang berhubungan dengan perjalanan Dewi Sri mencari Raden Nurunan sampai berhasil mendirikan sebuah kerajaan bernama Medhang Kamulyan. Adapun makna urutan setting yang didasarkan pada etimologisnya berarti Dewi Sri berjalan menuju ke suatu tempat tertentu (Medhang Tamtu) dengan tidak meninggalkan kapasitasnya sebagai Dewi Padi sebagai pengayom para hewan dan aktivitas menumbuk padi (Kandhang Palon). Perjalanan tersebut melewati desa yang memiliki sawah luas sebagai sebuah permulaan (Kedhung Amba). Perjalanan ke suatu tujuan tersebut berhubungan dengan ikhtiar yang kuat dari Raden Nurunan dan Dewi Sri untuk membuka sebuah hutan yang masih tertutup (Alas Pegawaran). Ikhtiar saja tidak cukup untuk mencapai sesuatu yang besar, perlu menyirnakkan sifat-sifat yang tidak baik (Medhang Grawa). Setelah Dewi Sri dan Raden Nurunan mampu menyirnakkan sifat yang tidak baik atas petunjuk dan bimbingan dari Batara Guru dan Semar, Dewi Sri dan Raden Nurunan mampu membuka pagar gaib dari Alas Pegawaran

menjadi kerajaan sebagai simbol tercapainya perjalanan menuju kemuliaan (Medhang Kamulyan).

Tema lakon *NJR* menurut hemat penulis adalah kesetiaan Dewi Sri terhadap adiknya yaitu Raden Nurunan atau dalam pepatah Jawa “*Sebaya Mukti, Sebaya Mati*”. Dirunut dari peristiwa Dewi Sri dari awal hingga akhir, keinginan Dewi Sri adalah menemukan keberadaan Raden Nurunan. Keteguhan pendirian dan keyakinan Dewi Sri untuk menemukan adiknya mencapai puncaknya bertemu di *Alas Pegawaran*. Pengorbanan dan keikhlasan Raden Nurunan dalam mencari syarat pendirian rumah dengan menyerahkan cincin Sasradahana kepada Buyut Buwal membuahkan hasil, ia dianugerahi keraton Medhang Kamulyan dari Batara Guru dan diangkat menjadi raja di sana. Jadi, jika dilihat dari peristiwa Raden Nurunan, dapat diambil amanat yaitu “Usaha dan pengorbanan yang dilandasi dengan rasa ikhlas akan membuahkan hasil.”

Tekstur dramatik dalam *NJR* terdiri dari dialog, narasi, *sulukan* dan spektakel. Dialog terdiri dialog untuk tata krama dan dialog untuk pergerakan cerita. Dialog untuk tata krama dalam *NJR*, tokoh menggunakan bahasa *jawa ngoko* dan *jawa krama*, Dewi Sri dalam *NJR* menggunakan bahasa ngoko kepada tokoh siapapun kecuali kepada Batara Guru. Pergerakan cerita dalam *NJR* tidak selalu digerakkan oleh tokoh yang paling berkuasa, tetapi juga melalui kehendak tokoh. Contohnya kehendak Dewi Sri meninggalkan Negara Medhang Tamtu, meskipun Prabu Sengkan adalah tokoh yang berkuasa dalam adegan. Selain melalui kehendak tokoh dan tokoh yang berkuasa dalam adegan, pergerakan cerita juga yang digambarkan melalui *narasi*.

Narasi dalam *NJR* meliputi *janturan*, *kandha*, dan *carita*. Bahasa dalam *janturan*, *kandha*, dan *carita* lakon *NJR* menggunakan bahasa pedalangan, menggunakan *purwakanti*, dan majas untuk memperindah narasi. *Sulukan pakeliran* tradisi Temanggung dalam lakon *NJR* hanya terdiri dari *lagon* dan *ada-ada* dan tidak memiliki *suluk sendhon* serta *ada-ada girisa*. *Suluk Lagon* mendukung suasana agung dan tenang. *Suluk Ada-ada* digunakan untuk membangun suasana tegang, semangat, marah, dan mengawali perang. *Sulukan* tradisi Temanggung dilihat dari fungsinya dibagi menjadi *suluk khusus* dan *suluk luwes*. *Suluk khusus* terdiri dari *Suluk Wetah Kedu*, *Laras Slendro*, *Pathet Nem*; *Suluk Plencung Jugag*, *Laras Slendro*, *Pathet Nem*; *Suluk Tlutur*, *Laras Slendro*, *Pathet Sanga*; *Suluk Lagon Wetah*, *Laras Slendro*, *Pathet Sanga*; *Suluk Lagon Wetah*, *Laras Slendro*, *Pathet Manyura*; dan *Suluk Pungkasan*, *Laras Slendro*, *Pathet Manyura*. *Suluk luwes* meliputi *Suluk Lagon* atau *Ada-ada Mégo*, *Laras Slendro*, *Pathet Nem*; *Suluk Ada-ada*, *Laras Slendro*, *Pathet Manyura*; *Suluk Ada-ada Galong*, *Laras Slendro*, *Pathet Manyura*. Ciri khas *sulukan* tradisi Temanggung yaitu *suluk mégo*, *suluk pungkasan* dan adanya *umpak-umpakan* dalam beberapa *suluk*. *Suluk mégo* dapat digunakan untuk *lagon* dan *ada-ada* dalam berbagai *pathet*. *Suluk Pungkasan* menjadi ciri khas *pakeliran* tradisi Temanggung. *Umpak-umpakan* terdapat pada *Lagon Wetah Pathet Nem*, *Ada-ada Wetah Manyura*, *Ada-ada Jugag Manyura*, dan *Ada-ada galong*. Spektakel dalam pertunjukkan wayang berupa dialog maupun narasi yang dibawakan dengan penggunaan gaya bahasa hiperbolis, antara lain majas hiperbola, majas kiasan, majas personifikasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, Y. S. (2025). *Struktur dramatik lakon Wahyu Makutharama sajian Ki Cahyo Kuntadi*. Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Yogyakarta.
- Ardiansyah, Y. (2024). *Teks dan Pola Bangunan Lakon Sesaji Rajasuya Sajian Ki Mujoko Joko Raharjo*. Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Ardiyasa, I. P., Wicaksandita, I. D. K., & Santika, S. N. G. A. (2022). Struktur Dramatik Pertunjukan Wayang Parwa Lakon Erawan Rabi oleh Dalang I Dewa Made Rai Mesi. *Jurnal Damar Pedalangan*, 2(2), 138–153.
- Ariyanto, K. S. (2021, July). *Sri-Sadana*. Indonesia: Sigid Channel.
- Becker, A. L. (1979). Text-Building, Epistemology, and Aesthetics in Javanese Shadow Theatre. In A. L. Becker & A. A. Yengoyan (Eds.), *The Imagination and Reality: Essays on Southeast Asian Coherence Systems*. Norwood: Ablex Publishing Corporation.
- Brandon, J. R. (2003). *Jejak-jejak Seni Pertunjukan di Asia Tenggara* (R. . Soedarsono, Trans.).
- Budiarto, A. (n.d.). Bausastra.
- Cholid, N., & Abu, A. H. (2003). *Metodologi Penelitian*. PT Bumi Aksara.
- Dwiyanto, K. S. (2021). *Wayang Kedu Reborn-Lakon "Sengkan Turunan-Dalang Ki Sindu Dwiyanto*. Deswita Kembang Madu.
- Hadiprayitno, K. (1995). *Lakon Wayang Kulit Purwa Palasara Rabi Suntingan Teks dan Analisis Struktural*. Universitas Gadjah Mada.
- Holt, C. (2000). *Melacak Jejak Perkembangan Seni di Indonesia* (R. M. Soedarsono, Trans.). Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Karsono, L. C. (2021, April). *Wayang Gaya Kedu Temanggung "Nurunan Jumeneng Ratu" Ki Legowo Cipto Karsono*. Temanggung: KGPS Channel.
- KBBI. (2026). Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Kamus versi Online. Retrieved from KBBI versi Online website: <https://kbbi.web.id/>
- Keraf, G. (1985). *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- KGPS Channel. (2021, April 27). Wayang Gaya Kedu Temanggung "Nurunan Jumeneng Ratu" Ki Legowo Cipto Karsono. Retrieved April 27, 2026, from

Youtube website: https://youtu.be/bXpKP_P42_w?si=YY-msHoj94vxgN6b

- Kristina, A. M. (2023). *Analisis Struktur Dramatik Teks Lakon Resa Seputra Pakeliran Wayang Jawa Timuran*. Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Yogyakarta.
- Krystiadi. (2014). *Pertunjukan Wayang Lakon Antasena Rabi Sajian Ki Anom Suroto (Kajian Struktural dan Estetika)*. Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, Indonesia.
- Luxemburg, J. van, Mieke, B., & Willem, G. W. (1984). *Pengantar Ilmu Sastra* (D. Hartoko, Ed.). Jakarta: Gramedia.
- Murtiyoso, B., Waridi, Suryanto, Kuwato, & Putranto, H. T. (2004). *Pertumbuhan dan Perkembangan Seni Pertunjukan Wayang* (K. Saddhono, Ed.). Surakarta: Citra Etnika.
- Nicholau, G., & Wiratama, R. (2025). *Sengkan-Turunan dalam Ragam Tradisi Lisan Pedhalangan Kedhu Temanggung Versi Ki Legowo Cipto Karsono*. Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, Indonesia.
- Nojowirongko, M. N. A. (1960). *Serat Tuntunan Pedhalangan: Tjaking Pakeliran Lampahan Irawan Rabi, Djilid I*. Yogyakarta: Tjabang Bagian Bahasa, Djawatan Kebudayaan Departemen Pendidikan, Pengajaran dan Kebudayaan (P.P. dan K.).
- Nugroho, S., & Karsono, Legowo Cipto Purwoko, G. (2022). *Kumpulan Artikel Wayang Kedu Temanggung*. Temanggung: Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Temanggung.
- Nugroho, S., Karsono, L. C., & Purwoko, G. (2022). *Kumpulan Artikel Wayang Kedu Temanggung*. Temanggung: Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Temanggung.
- Pakeliran Pujosumarto Nartosabdo dan Pakeliran Dekade 1996-2001*. (2002). Surakarta: STSI Press.
- Poerwadarminta, W. J. S. (1939). *Baoesastra Djawa* (A. Budiarto, Ed.). Batavia: J.B. Wolters' Uitgevers-Maatschappij.
- Prasetiyanto, T. Y. T., & Nugroho, S. (2025). Dèwi Sri Kedu Temanggung: Analisis sanggit lakon dan makna simbolisme. *Panggung*, 35(4), 568–583.
- Purwoko, G. (2026, March). *Wawancara Gunawan Purwoko: Pakeliran Gagrak Kedu Temanggung*. Temanggung, Indonesia.
- Purwoko, G., & Suprasty, A. (2021). *Kolaborasi Wayang Kedu Satu Kelir Dua Dalang (Gagrak Kedu Temanggung dan Gagrak Kedu Wonosaban)*.

Temanggung: KGPS Channel.

- R. Brandon, J. (1970). *On Thrones of Gold Three Javanese Shadow Plays*. Cambridge: Harvard University Press.
- Ratna, N. D. (2013). *Teori, Metode, dan Teknik Kajian Sastra dari Strukturalisme hingga Postrukturalisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Samodro, W., & Sarwanto. (2019). Struktur dramatik lakon Mintaraga sajian Wayang Wong Sriwedari. *Jurnal Ilmiah Seni & Budaya*, 29(1), 88–101. <https://doi.org/https://doi.org/10.26742/panggung.v29i1.816>
- Samodro, Wisnu. (2019). Kajian Tekstur Dramatik Lakon Mintaraga Sajian Wayang Wong Sri Wedari. *Gelar: Jurnal Seni Budaya*, 17(1).
- Sasangka, S. S. T. W. (1989). *Paramasastra Jawa Gagrag Anyar*. Surabaya: Citra Jaya Murti.
- Satoto, S. (1985). *Wayang Kulit Purwa Makna dan Struktur Dramatiknya*. Surakarta: Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara (Javanologi) Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Soedarsono, K. M. (2022). *Dewi Sri Boyong/Sri Mulih*. Antasena Chanel.
- Soemanto, C. B. (2002). *Godot Di Amerika dan Indonesia: suatu studi banding*. Jakarta: Grasindo.
- Soetarno, Sunardi, & Sudarsono. (2007). *Estetika Pedalangan*. Surakarta: CV Adji Surakarta.
- Solichin, Suyanto, & Sumari. (2016a). *Ensiklopedi Wayang-Jilid 8* (Solichin, U. Wiyono, & S. Purwanto, Eds.). Bandung: SENA WANGI.
- Solichin, Suyanto, & Sumari. (2016b). *Ensiklopedi Wayang Indonesia Edisi Revisi Aksara L-M-N*. Bandung: SENA WANGI.
- Sugito, K. H. (2025, January). *Dewi Sri Murca*. Pangung Budaya Chanel.
- Suyanto. (2007). *Teori Pedalangan: Bunga Rampai Elemen-Elemen Dasar Pakeliran*. Surakarta: ISI Press dan CV Saka Production.
- Wahyudi, A. (2011). *Bima dan Drona Dalam Lakon Dewa Ruci, Ditinjau dari Analisis Strukturalisme Levi Strauss*. Universitas Gadjah Mada.
- Wahyudi, A. (2012). *Lakon Dewaruci Cara Menjadi Jawa: Sebuah Analisis Strukturalisme Levi-strauss dalam Kajian Wayang*. Yogyakarta: Bagaskara.

Wahyudi, A. (2014). *Sambung Rapet Dan Greget-Sahut: Sebuah Paradigma Dramaturgi Wayang*. Yogyakarta: Penerbit Bagaskara.

Wiguno, R. A. (2022). *Kajian struktur dramatik lakon Wisanggeni Krama sajian Ki Timbul Hadiprayitno*. Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Yogyakarta.

Wiryamartana, I. K. (1985). Sastra Naratif Cina dan Sastra Nusantara. *Basis*, 2, 3.

